**APLIKASI, DAMPAK DAN UNIVERSALITAS SIKAP TAWADHU’**

Ida Nurlaeli, UIN Prof. KH. Syaifudin Zuhri Purwokerto, idanurlaeli\_1326@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi sikap "tawadhu'" dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya sikap tersebut memiliki dampak, penyebab dan ciri-ciri yang berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilanjutkan dengan penelitian pustaka, bersifat deskriptif, data diperoleh dari sumberdata/responden yang dipilih, metode pengumpulan data dengan wawancara, analisisnya menggunakan analisis kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan pendapat yang bervariasi dari responden berkaitan dengan pengertian tawadhu, jenis dan tingkatan, dampak dan penyebabnya, dan hal-hal yang memotivasi munculnya sifat tawadhu' dan indikatornya. Yang intinya sifat tawadhu' ternyata memiliki gagasan-gagasan universal antara lain: ketundukan pada Tuhan yang teraplikasikan dalam ketaqwaan dan keimanan, perasaan persamaan, kehormatan dan persaudaraan umat manusia tanpa memandang ras, perbedaan status sosial, pangkat, jabatan merupakan integritas manusia dalam satu kesatuan.Toleransi dalam hidup, kerjasama umat beragama,kewajiban menegakkan keadilan, mengeliminir kesombongan.

Kata kunci: tawadhu’, kualitatif, responden, gagasan universal

***Abstarct***

*This study aims to determine the attitude of the application "tawadhu’" "in daily life, which of course, that attitude has an impact, causes and different characteristics between the respondents with other respondents.*

*This research is a field that is followed by the library research, is descriptive, the data obtained from respondents were selected, the method of data collection with interviews, analysis using qualitative analysis.*

*This study resulted in the opinion of the respondents varied with regard to understanding “tawadhu”, kind and degree, the impact and causes, and the things that motivate a tawadhu nature 'and the indicator. Which essentially tawadhu’ nature 'turns out to have a universal ideas include: submission to God are applied in devotion and faith, sense of equality, honor and brotherhood of mankind regardless of race, differences in social status, rank, position is a man of integrity in a single unit. tolerance in life, religious cooperation, enforce the obligations of justice, eliminate vanity.*

*Key words: tawadhu ', qualitative, the respondent, the idea of ​​universal*

**PENDAHULUAN**

Orang mukmin hidup dalam rangka memikul tanggungjawab yang besar, apapun yang dikerjakannya adalah demi tujuan yang mulia. Mereka rela mempertaruhkan segala yang dimiliki demi tujuan yang luhur yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaannya. Dalam rangka merendahkan diri atau tawadhu’ dihadapan Allah, mereka menempuh jalan ini, mereka bersedia menahan hawa nafsunya, apa yang dilakukannya dilandasi oleh perasaan ikhlas menjalankan perintah Allah, mencari keridhaan Allah dan mengharapkan apa yang dijanjikan Allah, karena yakin dengan balasan baik yang disediakan Allah.

Sifat merendahkan diri di hadapan Allah tumbuh di atas landasan iman, dia lebih mengutamakan pahala yang ada di sisi Allah daripada memperturutkan hawa nafsunya. Mereka hanya takut kepada Allah, sabar, teguh, jujur dan gemar menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tidak mengharapkan sanjungan dan pujian dari sesama makhluk. Apa yang mereka lakukan tidak menyebabkan kebanggaan dan munculnya sikap takabur (Qardhawi, 2002: 195)

Bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami berbagai krisis, salah satunya yakni krisis moral. Sesungguhnya semua terjadi karena kesombongan baik kesombongan dari para pemimpinnya maupun kesombongan dari para rakyatnya. Fenomena kesombongan, berupa pengagungan terhadap diri sendiri yakni merasa bahwa dirinya lebih mulia dan lebih terhormat dibandingkan orang lain contohnya pemimpin merasa lebih mulia daripada rakyat biasa, pengagungan terhadap harta contohnya orang yang berharta banyak lebih dihargai daripada orang miskin, pengagungan terhadap ilmu contohnya ilmu pengetahuan terutama tekhnologi membuat manusia menjadi kufur akan kekuasaan Allah, pengagungan terhadap keturunan contohnya anak-anak lebih dicintai daripada agamanya sehingga anak dengan sendirinya menjadi fitnah bagi orangtuanya, dan lain-lain yang terjadi dimana-mana, orang yang bersikap tawadhu’ menjadi semakin langka. Padahal pertolongan dan petunjuk Allah hanya diberikan kepada orang yang tawadhu’, bukan kepada mereka yang sombong.

Dengan latar belakang dan kondisi tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman beberapa responden tentang sifat tawadhu’. Dari mulai pengertian tawadhu’, jenis-jenisnya, implikasinya, kriterianya dan kiat-kiat untuk menumbuhkannya, dimana sifat tawadhu’ di jaman seperti sekarang ini rasanya cukup sulit untuk ditumbuhkan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diawali dengan *field research*/penelitian lapangan (Koentjaraningrat, 1998: 129), yang berguna untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, setelah data terkumpul dilanjutkan dengan library research/penelitian pustaka yakni menganalisis data yang sudah ditemukan dengan sumber-sumber pustaka.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi beberapa responden yang dipandang mempunyai sifat tawadhu’ dan memahami pengertian, jenis dan ruang lingup tawadhu’. Jenis data yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan pemahaman responden tentang pengertian tawadhu’, jenis-jenisnya dan indikator sikap tawadhu’. Melalui responden yang dipilih tersebut akan dikumpulkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Data yang diperoleh ini merupakan data primer.

Sebagaimana disebutkan di atas sumber data yang akan dijadikan rujukan adalah informasi dari para responden tersebut. Orang yang dijadikan informan (sumber data) adalah orang-orang yang dipandang memahami tentang sifat tawadhu’ dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 (tiga) orang yang akan dijadikan responden. Mereka adalah: 1). Lulut Widyaningrum, berusia 34 tahun, seorang Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beliau sudah sekitar 4 tahun bekerja di IAIN Walisongo Semarang sedangkan keluarga (suami dan anaknya) menetap di Jawa Timur, sehingga hidup terpisah dari keluarganya. Lulut Widyaningrum pulang ke Jawa Timur setiap seminggu sekali, padahal jarak tempuhnya membutuhkan waktu hampir 10 jam. (Responden 1), 2). Eko Kuswanto, berusia 38 tahun, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Purwokerto, pengasuh Panti Asuhan Putra-putri dan tokoh masyarakat (Responden 2). 3). H. Abdulhadi, berusia 66 tahun, seorang pensiunan PNS, tokoh masyarakat dan mempunyai motivasi memfokuskan sisa hidupnya untuk beribadah (Responden 3)

Sedangkan tekhnik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yakni wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara mendalam (dept interview) dilakukan dengan penguasaan pokok persoalan oleh peneliti. Wawancara terstruktur dilakukan pada waktu studi lapangan lanjutan. Pada waktu inipun masih ada kesempatan untuk *probing* yakni pengejaran data lebih mendalam

*Probing* atau pengejaran data lebih mendalam contohnya akan peneliti lakukan melalui beberapa pertanyaan antara lain:

1. Apa pengertian dari tawadhu’?
2. Sifat apa/syarat apa saja yang harus dimiliki seseorang sehingga dianggap memiliki sifat tawadhu’?
3. Bagaimana implikasi tawadhu’ terhadap sikap seseorang?
4. Apa saja tingkatan-tingkatan tawadhu’?
5. Apa saja keutamaan-keutamaan sikap tawadhu’?
6. Ciri-ciri sikap tawadhu’ dalam kegiatan tertentu
7. Hal-hal apa saja yang dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk menumbuhkan sikap tawadhu’?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, dimana prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Model Analisis data apabila telah terkumpul dengan analisis kualitatif, yaitu analisis data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa responden terkait aplikasi tawadhu’, yang pertama; Ciri-ciri Tawadhu’ yang indikatornya mendeskripsikan tentang pengertian tawadhu’, ada beberapa pendapat dari beberapa responden yang peneliti susun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Ciri-ciri sikap Tawadhu’

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| Mengatakan bahwa tawadhu’ ciri-cirinya tidak menyombongkan diri di hadapan Allah, hal itu dibuktikan dengan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Orang yang tidak patuh kepada Allah adalah orang-orang yang sombong/takabur atau merupakan kebalikannya yakni ciri-ciri orang yang tidak mempunyai sikap tawadhu’ | Arti tawadhu adalah tunduk dan dibuktikan dengan rasa syukur yang besar terhadap nikmat Allah. Maka orang yang tidak pernah bersyukur adalah ciri-ciri orang yang tidak pernah merasa rendah di hadapan Allah atau ciri-ciri orang yang tidak tawadhu’ | Tawadhu’ berarti merendahkan diri kepada Allah dan memposisikan diri sebagai hamba dan menghindari kesombongan, maka orang yang sombong adalah orang yang tidak tawadhu’ |

Kedua, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari sikap tawadhu’. Di bawah ini beberapa hal yang yang pernah dialami langsung oleh para responden, sehingga peneliti dapat mengelompokkan sikap-sikap yang termasuk kriteria sikap tawadhu’.

Tabel 2: Dampak Sikap Tawadhu’

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| **Apa Implikasi/dampak dari sikap Tawadhu terhadap anda?** |
| Keadaan saya kadang menuntut saya harus menyerahkan semuanya pada Allah sebagai dzat yang Maha Kuasa. contohnya ketika saya harus bolak-balik Semarang - Jawa Timur setiap minggu, karena saya yakin Allah Maha Kuasa dan Mengatur maka saya harus menyikapinya dengan tenang, tidak grusa-grusu. | Tidak silau terhadap harta, bersikap biasa terhadap orang kaya, tidak minder juga tidak sombong, karena hanya merasa rendah diri di hadapan Allah. Contohnya ketika saya belum punya mobil padahal hampir semua teman sesama Kepala Sekolah bermobil semua, saya tidak merasa rendah diri. Saya tetap bersyukur sambil meminta rizki kepada Allah melalui usaha kerja keras.  | Semakin mendekatkan diri kepada Allah, semangat untuk mencari bekal akhirat sebanyak-banyaknya. Karena Allah yang Maha Tinggi sedangkan kita manusia rendah di hadapan Nya. |
| Tidak pernah merasa lebih dibanding orang lain karena derajat semua manusia sama. Kita hanya layak merendahkan diri di hadapan Allah, sedangkan kepada sesama manusia adalah rendah hati. | Malu untuk bersikap menyombongkan diri, pernah suatu saat ketika saya akan berpidato di depan umum, saya merasa sudah sangat siap, merasa sangat mampu, ternyata ketika saya mulai berpidato, hal yang terjadi tidak seperti yang saya bayangkan bahkan saya merasa bicara saya tidak lancar, sehingga saya menyadari akibat kesombongan saya dengan kemampuan yang saya miliki tetapi melupakan bahwa Allahlah yang membimbing kita. Tapi di momen lain ketika saya meniatkan semua karena Allah, saya bisa sangat lancar menyampaikan pidato.  | Bebas beradaptasi dan bergaul dengan semua orang tanpa memandang statusnya. Karena tidak merasa rendah diri di hadapan manusia. Selalu merendahkan diri di hadapan Allah membuat saya lebih dipercaya oleh masyarakat, contohnya diberi amanah untuk menjadi imam masjid, memberi pengajian, semua saya lakukan karena saya merasa rendah di hadapan Allah |
| **Kapan merasakan sikap Tawadhu’ ada pada diri anda?** |
| Ketika pekerjaan menuntut saya harus terpisah dari keluarga, maka saya lebih banyak *curhat* mendekatkan diri pada Allah, Dia yang Maha Mengatur, sedangkan saya makhluk yang bisanya berusaha | Merasakan tawadhu’ yang kuat ketika sedang sholat dengan khusyu’, saat sedang berdzikir, maka saya merasa saya sangat lemah dan rendah dihadapan Allah. | Saat terkena musibah, maka saya sebagai manusia tidak dapat menolak dan merasa sangat lemah di hadapan Allah dan tidak dapat berbuat apapun ketika hal itu sudah menjadi takdir dari Allah |

Ketiga, berkaitan dengan jenis Tawadhu’ yang terdiri dari dua macam, Pertama : Tawadhu’ yang terpuji. Tawadhu’ yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Kedua : Tawadhu’ yang tercela. Tawadhu’ yang tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang kaya dengan harapan mendapatkan sesuatu darinya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| merendahkan diri seharusnya dilakukan hanya pada Allah, sedang pada manusia harusnya rendah hati | Orang yang merendahkan diri dihadapan manusia demi mendapatkan sesuatu yang lebih disebut sifat orang munafik | Tawadhu’ artinya bahwa seseorang hanya merendahkan diri pada Allah sehingga tidak ada pengelompokkan tawadhu’ terpuji dan tercela. |

Keempat, berkaitan dengan syarat-syarat untuk disebut tawadhu’, pertama; harus ikhlas dan yang kedua; tidak menyalahgunakan kelebihan. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh dengan mengaitkannya pada kelebihan dalam hal kepemilikan harta.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| Orang yang mampu atau mempunyai kelebihan harta dan tidak bertindak boros dapat disebut sebagai orang yang memiliki sifat tawadhu’, orang yang tidak mampu dan tidak boros dapat disebut orang yang biasa-biasa saja, orang yang mampu dan boros dapat disebut orang yang sombong, orang yang tidak mampu tetapi bersifat boros dapat disebut orang yang sombong *jiddan* (sangat-sangat sombong). | Syarat disebut tawadhu’ senantiasa rendah hati meskipun orang lain memandangnya memiliki kelebihan. | Orang yang tidak berhasrat melakukan maksiat meskipun memiliki kesempatan, dapat disebut sebagai sikap tawadhu’. |

Kelima, berkaitan dengan indikator sikap tawadhu’, hal itu dapat ditunjukkan dengan sikap-sikap antara lain :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| Pada saat berdiskusi saya tidak pernah merasa bahwa pendapat saya yang paling benar, selalu saya menerima pendapat orang lain. Karena salah satu indikator tawadhu’ adalah kita tidak merendahkan manusia tapi justru kita yang merasa rendah di hadapan Allah | Pada saat menghadiri suatu acara, saya berusaha mendahulukan orang lain, saya tidak gengsi misalnya untuk memberikan kursi yang saya tempati untuk orang lain yang kebetulan tidak mendapat kursi, karena mengutamakan manusia akan dimuliakan oleh Allah | Ketika diundang oleh oleh orang yang terpandang dan tidak terpandang, saya menganggapnya sama, berusaha saya penuhi. |

Keenam, berkaitan dengan hal-hal yang dapat memotivasi timbulnya sifat Tawadhu’ antara lain,

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 |
| Introspeksi diri terhadap asal penciptaan manusia. Dengan mengetahui asal muasal penciptaan diri nya, yang hina dan rendah, kemudian Allah memberikan kehidupan, membaguskan bentuknya, dan memberikan nafkah kepadanya. | Mengetahui terbatasnya kemampuannya, artinya tahu diri | Menyadari bahwa manusia penuh dengan kekurangan |

Tawadhu’ secara bahasa adalalah “Ketundukan” dan “Rendah Hati”. Asal katanya adalah Tawadha’atil Ardhu’ yakni Tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya, sedangkan Tawadhu’ secara istilah adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, Tawadhu’ juga merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah (manusia) yang lain nya. (Yunahar Ilyas: 2007, h. 123)

Pengertian Tawadhu’ menurut Hasan Al Bashri hampir sama dengan apa yang dikatakam imam al Ghozali, diantara bentuk tawadhu adalah ”Janganlah engkau melihat kepada seseorang kecuali engkau menilai bahwa ia lebih baik darimu. Contohnya, jika melihat anak kecil, engkau mengatakan,’Ia belum bermaksiat kepada Allah sedangkan aku telah melakukannya, maka ia lebih baik dariku’. Jika melihat orang yang lebih tua, engkau mengatakan, ‘Orang ini telah melakukan ibadah sebelum aku melakukannya, maka tidak diragukan bahwa ia lebih baik dariku’. Dan jika ia melihat orang alim (pandai), maka ia berkata,’Ia telah diberi Allah ilmu lebih dibanding aku dan telah sampai pada derajat yang aku belum sampai kepadanya.’ Kalau ia melihat orang bermaksiat, ia berkata, “Ia melakukannya karena kebodohan, sedangkan aku melakukannya dan tahu bahwa perbuatan itu dilarang. Maka, hujjah Allah kepadaku akan lebih kuat”

Menurut para ulama diantaranya Fudha’il bin iyadh mengatakan bahwa tawadhu’ artinya bahwa “Anda tunduk dan patuh kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun yang mengucapkannya.” Sedangkan menurut Ibnul qayim al jauyiah tawadhu’ adalah mengakui kekuasaan Allah dengan merendahkan diri, tunduk, dan patuh kepadaNya serta menghambakan diri kepadaNya.” Jadi dapat diambil kesimpulan Tawadhu’ adalah ketundukan kepada kebenaran yang datang dari Allah dengan selalu menyandarkan pada tauhid dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu. Dalam hal ini pendapat yang diutarakan oleh beberapa responden cukup sesuai.

Syarat-syarat tawadhu’ antara lain, pertama : Selalu Ikhlas karena Allah SWT, "Tidaklah seorang bertawadhu’ yang ditunjukkan semata-mata karena Allah, melainkan Allah Azza wa Jalla akan mengangkat (derajat)nya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam Shahih nya no 2588), kedua : Mempunyai Kemampuan, "Barangsiapa yang menanggalkan pakaian mewah karena tawadhu’ kepada Allah, padahal ia dapat (mampu) membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat dihadap sekalian manusia, kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman mana pun yang ia kehendaki untuk dikenakan." (Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Sunan nya no 2481, Imam Ahmad didalam Musnad nya 3/439 dan Imam al-Hakim dalam Al-Mustadraknya IV/183. Lihat juga Silsilatul Ahaadits Ash-Shahihah no 718). Ketiga: ketika terjadi perbedaan pendapat mengambil solusi antara lain ikhlas karen Allah tidak menuruti hawa nafsu, berlaku adil , berlaku bijaksana, meninggalkan fanatisme terhadap individu madzab dan golongan, Husnudzon/berprasangka baik pada orang lain, tidak menyakiti dan mencela, menjauhi jidal dan permusuhan sengit dan berdialog dengan cara yang lebih baik. (Jurnal Studi Islam, 2002: 179).

Implikasi-Implikasi Tawadhu’ antara lain, pertama; Tawadhu’ yang implikasinya terhadap keimanan kepada Allah, Tawadhu’ ini meliputi; Tawadhu’ seorang hamba kepada Allah ketika melaksanakan ketaatan kepada-Nya tanpa disertai perasaan bangga diri dan riya’, seorang merendahkan diri kepada Allah tatkala mengingat dosa-dosa yang telah ia perbuat sehingga ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling sedikit ketaatannya (amalanya) dan paling banyak dosanya (dimana hal ini akan mendorongnya untuk bertaubat), dan Tawadhu’ dalam berpakaian dan penampilan, kedua; Tawadhu’ yang implikasinya terhadap Ahli Ilmu (Ulama), seharusnya seorang ulama tidak perlu mengaku-ngaku dirinya sebagai orang yang berilmu dan tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya, kecuali dalam keadaan yang terpaksa atau darurat karena dia membicarakannya sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, bukan untuk membanggaan diri dihadapan manusia, ketiga; Tawadhu’ yang implikasinya terhadap Penuntut Ilmu, seharusnya para penuntut ilmu senantiasa tawadhu’ karena orang tawadhu’ diantara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangan airnya dan lebih banyak manfaatnya.

Tingkatan-tingkatan Tawadhu’ antara lain, pertama; Tawadhu’ dalam Agama, arti Tawadhu’ dalam agama yaitu tunduk kepada agama yang dibawa oleh Rasulullah saw dan patuh terhadapnya, orang yang meninggalkan perintahnya dzalim sebagaimana orang yang melanggar larangannya juga dzalim. ( Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2006: 113). Kedua; Tawadhu’ kepada sesama makhluk, yang meliputi tiga makna  yaitu Ridha untuk menjadikan seseorang dari kaum Muslimin sebagai saudaramu karena Allah telah ridha kepadanya untuk menjadi hamba-Nya, tidak menolak kebenaran walaupun kebenaran itu datang dari musuhmu, dan menerima maaf dari orang yang meminta maaf.

Keutamaan-Keutamaan Tawadhu’ antara lain, pertama; Tawadhu’ dapat mengangkat derajat seorang hamba. Rasulullah saw bersabda : “Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidaklah Allah menambah kepada seseorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan, serta tidaklah seorang menerapkan sifat tawadhu’ karena Allah kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya." [Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih nya XVI/141, Imam Ad-Darimi dalam Sunan nya 1/369, Imam Ahmad dalam Musnad 2/386 dan selain nya], kedua; Tawadhu’ dapat mengangkat derajat dan pangkat seorang hamba
Rasulullah saw bersabda : "Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan dikepalanya terdapat hakamah ditangan seorang Malaikat. Apabila ia tawadhu’, dikatakan kepada Malaikat tersebut : "Angkatlah hakamahnya", sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut : "Letakkan hakamahnya." (Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah no 538), Hakamah adalah besi kekang yang berada dihidung kuda, tali kekang tersebut dapat mencegah kuda dari melawan perintah penunggangnya, ketiga; Tawadhu’ itu menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu’, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih nya)

Hal-Hal yang dapat memotivasi timbulnya sifat Tawadhu’ antara lain, pertama; bertafakur terhadap asal penciptaan manusia. Dengan mengetahui asal muasal penciptaan diri nya, yang hina dan rendah, kemudian Allah memberikan kehidupan, membaguskan bentuknya, dan memberikan nafkah kepadanya. Ibnu Hibban ra berkata dalam kitab Raudhatun ‘Uqalaa’ wa Nuzhatul Fudhalaa’ hal 61 : “Bagaimana tidak harus tawadhu’, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran”. Kegiatan bertafakur ini dapat dicontohkan dalam kegiatan dakwah misalnya, prilaku-prilaku verbal yang dapat dinilai sebagai contoh dakwah dengan pola tanfiz-tazkiyah antara lain berdoa, beristighfar, berniat membaca al Qur’an yang diperdengarkan /dibaca utk diri sendiri, ungkapan-ungkapan tersebut sebenarnya tidak dipaksakan untuk orang lain. Hanya untuknya sendiri sebagai realisasi dari pemahaman dan penghayatannya terhadap ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. (Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah, 2006: 25)

 Kedua; mengetahui terbatasnya kemampuannya. Allah SWT berfirman : “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan kesombongan karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (al-Quran surat al-Isra’ ayat 37).

Sifat tawadhu’ tidak dapat diperoleh secara spontan, tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh sifat tawadhu’ diantaranya adalah pertama; mengenal Allah SWT,
Dalam sebuah kata mutiara disebutkan, “Setiap manusia akan bersikap tawadhu’ seukuran dengan pengenalannya kepada Tuhannya”. Orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan akan menyadari bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Maha Kaya dan Maha Perkasa yang tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Karenanya, bila mendapatkan kebaikan maka ia memuji Allah SWT dan bersyukur kepadanya, sebab pada hakekatnya ia tidak mampu mendatangkan kebaikan kepada dirinya kecuali atas izin-Nya. Orang yang mengenal Allah akan mengakui dirinya kecil dan lemah, sehingga ia akan tawadhu’ dan merasa tidak pantas untuk berlaku sombong,

Kedua; mengenal Diri. Dilihat dari asal usulnya, manusia berasal dari sperma yang hina yang selalu dibasuh jika terkena pakaian atau badan. Kemudian manusia lahir ke dunia dalam keadaan tanpa daya dan tidak mengetahui apapun. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. 16 : 78). Karenanya, manusia tidak berhak sombong. Ia harus bersikap tawadhu’, sebab ia lemah dan tidak mempunyai banyak pengetahuan. Bahkan ia tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menyelamatkan makanan yang telah direbut oleh seekor lalat.

Ketiga; mengenal Aib Diri. Seseorang dapat terjebak kepada kesombongan bila ia tidak menyadari kekurang dan aib yang ada pada dirinya. Boleh jadi seseorang mengira bahwa dirinya telah banyak melakukan kebaikan padahal ia justru melakukan kerusakan dan kezaliman. “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang–orang yang mengadakan perbaikan” (QS. 2 : 11)

Oleh karena itu, setiap muslim harus selalu melakukan instropeksi diri sebelum melakukan, saat melakukan dan setelah melakukan sesuatu amalan, sebelum ia dihisab oleh Allah SWT kelak. Hal itu juga agar ia menyadari kekurangan dan aib dirinya sejak dini, sehingga ia akan bersikap tawadhu’ dan tidak akan sombong kepada orang lain, Sebaik-baik waktumu adalah kapan engkau menyadari kekuranganmu, dan engkaupun kembali mengakui kerendahanmu. (Al Hikam , 2007: 153)

keempat; merenungkan nikmat Allah. Pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah ujian untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur. Namun banyak di antara manusia yang tidak menyadari hal tersebut, sehingga membanggakan, bahkan menyombongkan nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sebagian ulama berkata; “Kekaguman pada diri sendiri (ujub) adalah pangkal kesombongan”. Karena itu, agar dapat menghilangkan sifat sombong dan memiliki akhlaq tawadhu’, setiap muslim harus sering merenungkan nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada banyak lagi cara untuk menumbuhkan akhlaq tawadhu’, antara lain dengan merenungkan manfaat tawadhu’ dan kerugian sombong, mencontoh akhlaq orang-orang sholeh terdahulu yang tawadhu’, banyak berteman dengan orang-orang yang tawadhu’ dan lain-lain. Dengan menumbuhkan sikap tawadhu’, kebahagiaan dan ketenangan akan terwujud. Konsep menemukan kebahagiaan menurut Hamka antara lain dengan: Membangun mentalitas dan jiwa beragama, Menumbuhkan itikad yang bersih, Yakin, Iman, Menjaga agama/kepatuhan . (jurnal penelitian keislaman, 2009: 25)

**SIMPULAN**

Secara garis besar gagasan-gagasan universal tentang ketawadhu’an yang ditunjukkan al qur’an meliputi 8: pertama; ketundukan pada Tuhan yang teraplikasikan dalam ketaqwaan dan keimanan, kedua; perasaan persamaan, kehormatan dan persaudaraan umat manusia, tanpa memandang ras, perbedaan warna kulit, pangkat, jabatan, status sosial merupakan integritas manusia dalam satu kesatuan, ketiga; adanya toleransi dalam hidup yg beraneka, kerjasama umat beragama dalam membangun bersama, keempat; pembebasan wanita dan persamaan spiritualnya dengan laki-laki, kelima; pembebasan dari segala jenis perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi, keenam; kewajiban menegakkan keadilan, ketujuh; mengeliminir kecongkakan dan kesombongan yang didasarkan pada superioritas ras, kekuasaan, kedelapan; semua bisa terlaksana dengan 2 (dua) syarat utama yakni nilai pendidikan universal yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan ketundukan pada yang Kuasa (Syahrin Harahap: 1997, h.19-20)

**DAFTAR RUJUKAN**

***Al Qur’an al Karim***, Depag

Koentjaraningrat, ***Metode-metode Penelitian Masyarakat***, Gramedia Utama, Jakarta, 1998, hal 129

Syahrin Harahap***, Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al qur’an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia***, Tiara Wacana Yogyakarta, 1997

Yunahar Ilyas, Lc.MA, ***Kuliah Akhlak***, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2007, h 123

Yusuf Qardhawi, ***Merasakan Kehadiran Tuhan***, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002

Hadits Digital, ***Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam***, Lidwa Pusaka

***Al Hikam***, ***Rampai Hikmah Ibn Atha’illah***, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007, h. 153)

Jurnal Ilmu Dakwah: ***Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah. Menelaah sifat nabi Muhammad sebagai Da’i*** Vol 26 No 1 Januari 2006. Fak dakwah IAIN WS) ISSN 1693-8054

Jurnal Studi Islam,IN/12/PPs/PP.00.9/036a/2001) ISSN 1693-0916 Vol .02 Nomor 02 agustus 2002.

*Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 1 Nomor 2 Juli—Desember, ISSN 1907-7238.

Jurnal penelitian keislaman, *Konsep kebahagiaan menurut Tasawuf Hamka*, terakreditasi SK Dirjen dikti No. 43/DIKTI/Kep/2008. Vol 6 No 1 Desember 2009 ISSN 1829-6491) Lembaga penelitian (LEMLIT) IAIN Mataram.